

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja pada usia 12 hingga 22 tahun mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang cukup besar. Perubahan ini memaksa mereka untuk mencapai kemandirian dalam menentukan stabilitas diri, dengan cara berpikir secara logis dan abstrak serta berinteraksi secara intens dengan orang lain. Menurut Erik Erikson fase ini disebut "*Identity vs Role Confusion*", di mana remaja berusaha menggabungkan berbagai aspek diri untuk membangun nilai-nilai yang mereka percaya. Namun seringkali proses ini tidak berjalan lancar karena kurangnya ruang untuk mengatasi krisis.¹

Secara teori perkembangan stabilitas diri pada remaja seharusnya terbentuk melalui mekanisme intrapsikis dan sosial yang saling berinteraksi. Namun secara empiris banyak remaja tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk menangani krisis yang terkait dengan stabilitas diri mereka. Hal ini terlihat dari wawancara awal dengan seorang remaja yang merupakan anggota majelis Ar-Raudhah di Nganjuk, yang juga divalidasi oleh orang tuanya.

Menurut teori psikososial dari Erikson krisis pada fase remaja menekankan pentingnya pembentukan stabilitas diri, yang mana individu menciptakan loyalitas sebagai kemampuan untuk mempertahankan komitmen terhadap nilai dan prinsip pribadi sendiri, meskipun berada di lingkungan yang

¹ Marla Marisa Djami, "Pencarian Identitas Diri Dan Pertumbuhan Iman Remaja," *STAKN Kupang* (2020): 1–20, <http://www.staknkupang.ac.id/wp-content/uploads/2015/11/TULISAN-ILMIAH-Ibu-Marla.pdf>.

berbeda. Proses ini meliputi pengujian berbagai perspektif dan peran untuk mencapai keseimbangan internal yang solid.

Krisis stabilitas diri di Nganjuk semakin memburuk, dengan para remaja menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif akibat perbedaan antara teori (intrapsikis dan sosial) dengan keadaan sehari-hari, yaitu kurangnya bimbingan spiritual yang mendalam. Seorang orang tua dari anggota majelis menyatakan dalam wawancara awal sementara:

Sebelum ikut majelis, anak saya sering menarik diri, kurang percaya diri, dan dia belum punya tujuan hidup yang jelas. Tapi sekarang dia lebih disiplin dan memahami hidup karena rutin berzikir.

Temuan ini memperkuat adanya kesenjangan dalam perkembangan remaja, sehingga dibutuhkan pendekatan seperti *mujahadah* melalui *zikir*, doa, dan tazkiyatun nafs untuk pembentukan karakter religius bertahap dalam aspek agama (ketekunan ibadah), sosial (solidaritas), dan moral (pengendalian diri). Sampai kapan pengalaman subjektif dari *mujahadah* ini memengaruhi pembentukan karakter religius remaja dari krisis ke loyalitas nilai dan faktor apa saja yang menghambat.

Beberapa remaja yang tergabung di majelis Ar-Raudhah juga mengalami situasi yang serupa. Mereka datang dengan kondisi mental yang tidak stabil, kurang percaya diri, dan sering kali merasakan tekanan akibat masalah keluarga atau lingkungan sosial. Melalui aktivitas *mujahadah* yang dilaksanakan secara rutin di majelis, para remaja mulai merasakan perubahan positif dalam diri mereka. Mereka diajarkan untuk meningkatkan praktik *zikir*, memperbaiki ibadah, serta memahami arti kesabaran dan ketulusan dalam menjalani hidup.

Pengalaman spiritual yang diperoleh dari *mujahadah* ini kemudian membuka jalan bagi beberapa remaja untuk menemukan jati diri yang lebih baik seperti dengan meningkatkan kesabaran, disiplin dan meningkatkan kesadaran tentang makna hidup. Dengan begitu aktivitas *mujahadah* di daerah Nganjuk tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan mengubah identitas bagi para remaja tersebut.²

Pembentukan karakter religius merupakan suatu proses yang terjadi secara bertahap hingga mencapai titik akhir. Perubahan ini dilakukan dengan memberi reaksi terhadap pengaruh dari faktor-faktor luar dan dalam yang akan mendorong transisi dari bentuk yang sudah ada sebelumnya melalui proses pengulangan atau penggandaan.³ Pembentukan karakter religius memberikan kesempatan kepada seseorang untuk melewati batasan dan mengasah potensi maksimal mereka. Dengan melakukan refleksi diri yang mendalam dan mengakui kelemahan yang ada, hal ini dapat memberikan efek positif pada berbagai aspek, seperti hubungan sosial, perkembangan karier, kesehatan, dan kesejahteraan secara keseluruhan.⁴

Pembentukan karakter religius yang dialami remaja melalui praktik *mujahadah* di Majelis Ar-Raudhah terlihat dari beberapa aspek. Pertama, dari sisi religiusitas, remaja menunjukkan peningkatan dalam ketekunan beribadah,

² S. Suryani, N., & Hartati, "Krisis Identitas Remaja Dan Faktor Penyebabnya," *Jurnal Psikologi Remaja* Vol. 5 No. (2022).

³ Auliansyah Afrianthoni, Dedi Kurnaedi, And Asep Nuryaman, "Transformasi Identitas Diri Perempuan Muslimah Bercadar Melalui Media Sosial Instagram Dan Kelompok Referensi (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Niqab Squad Bandung)," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1, No. 3 (2020): 152–158.

⁴ Dede Al Mustaqim and Dede Al Mustaqim, "Transformasi Diri : Membangun Keseimbangan Mental Dan Spiritual Melalui Proses Islah" 4, no. 2 (2023): 120–134.

aktif dalam mengikuti pengajian, serta mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih dalam. Kedua, dalam aspek sosial, terdapat peningkatan rasa kebersamaan, solidaritas, dan perhatian antaranggota majelis, yang membentuk identitas sosial yang positif. Ketiga, dari segi moral, remaja dapat mengendalikan perilakunya, menjauh dari pergaulan yang buruk, serta menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dalam kehidupannya.

Menurut tradisi Islam proses pengembangan diri (*tazkiyatun nafs*) sangat penting untuk mencapai identitas seorang muslim. *Mujahadah* adalah salah satu praktik spiritual yang paling umum dalam tradisi keagamaan Indonesia. Secara teknis, *mujahadah* mengacu pada kesediaan seseorang untuk berserah diri kepada Allah dengan menjaga nafsu dan membaca banyak doa. Praktik ini biasanya dilakukan di tempat yang tenang, seperti pondok pesantren atau majelis taklim, dengan *zikir*, doa, istighfar, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an.

Majelis Ar-Raudhah adalah salah satu contoh majelis yang berfokus pada aspek spiritual dan melaksanakan *mujahadah* secara teratur. Komunitas ini menyediakan ruang bagi berbagai kalangan masyarakat termasuk remaja untuk meningkatkan spiritualitas melalui *zikir* bersama, berdoa, dan pembinaan jiwa. Dengan menjalani rutinitas spiritual yang terstruktur seorang remaja dapat belajar untuk memahami arti dari kesabaran, keikhlasan, disiplin, dan kontrol diri yang merupakan bagian penting dalam perkembangan identitas spiritual mereka. Selain itu majelis Ar-Raudhah dipilih sebagai tempat penelitian karena memiliki ciri khas, yaitu melibatkan para remaja secara aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, baik sebagai peserta maupun sebagai penggerak.

Dari sudut pandang bimbingan dan konseling islam penelitian ini sangat penting karena *mujahadah* berperan sebagai bentuk terapi mandiri yang bersifat spiritual. Dalam hal ini remaja melakukan proses konseling mandiri untuk diri mereka sendiri melalui intropeksi, evaluasi diri, dan penguatan do'a yang semuanya sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling islam dalam menumbuhkan potensi, mencegah masalah, serta memperkuat moral Islami. Tantangan utama berasal dari krisis stabilitas diri yang dialami remaja di Nganjuk, yang ditunjukkan dengan kebingungan peran, ketidakstabilan emosi, kurangnya pengendalian diri, dan pencarian makna hidup. Hal ini menjadikan mereka lebih rentan terhadap dampak sosial yang negatif. Meskipun teori stabilitas diri memberi penekanan pada penyatuan nilai dan komitmen, kenyataan yang ada menunjukkan minimnya ruang untuk refleksi spiritual. Sementara itu penelitian yang dilakukan sebelumnya hanya menyentuh aspek religiositas secara umum atau moral tanpa mendalami *mujahadah* dari perspektif fenomenologis dalam konteks BKI.

Terdapat perbedaan antara pemahaman teori tentang pembentukan karakter religius dan praktik *mujahadah* sebagai proses spiritual dengan pengalaman pribadi remaja yang belum banyak diteliti secara fenomenologis, penelitian sebelumnya hanya fokus pada religiositas umum atau akhlak tanpa menganalisis secara mendalam tentang *mujahadah* dari sudut pandang Bimbingan Konseling Islam (BKI). Penelitian ini mengatasi kekurangan tersebut dengan mengeksplorasi pengalaman subjektif remaja di Majelis Ar-Raudhah, faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses tersebut,

serta dampaknya bagi BKI. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru secara teori dan empiris dalam hal perubahan religius, sosial, dan moral, serta memberikan manfaat praktis dalam membentuk generasi muda yang memiliki identitas yang kuat.

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi pengalaman subjektif remaja Majelis Ar-Raudhah, faktor pendukung serta hambatan, dan implikasinya terhadap regulasi diri dan makna hidup. Kebaruan terletak pada analisis mendalam *mujahadah* bukan sebagai ritual semata, melainkan proses transformasi stabilitas diri yang menangkap pemikiran internal, perubahan makna pribadi, dan pembentukan karakter religius dengan pendekatan fenomenologi yang memposisikan *mujahadah* sebagai model konseling mandiri spiritual dalam BKI. Kontribusi teoretisnya memperkaya pemahaman perubahan identitas dari perspektif BKI, empirisnya menyajikan data tentang perubahan religius, sosial, dan moral remaja dalam praktik kolektif, serta praktisnya menyediakan strategi konseling berbasis spiritual untuk majelis taklim guna membentuk generasi muda beridentitas kuat dan beriman.

Penelitian ini muncul karena kurangnya studi kualitatif fenomenologis yang secara khusus menganalisis *mujahadah* sebagai proses pembentukan karakter religius remaja, bukan hanya sebagai ritual agama atau metode pembinaan moral. Yang diperdebatkan bukanlah *mujahadah* itu sendiri, melainkan bagaimana pengalaman menjalani *mujahadah* dirasakan secara pribadi oleh remaja dan membantu dalam mengubah identitas mereka. Hal ini merupakan aspek yang belum diteliti secara mendalam melalui pendekatan

fenomenologis dari perspektif Bimbingan Konseling Islam. Meskipun ada penelitian sebelumnya, mereka hanya fokus pada religiositas umum atau nilai-nilai akhlak, seperti dalam studi Nahdliyatul Rohmah, tanpa menganalisis secara mendalam tentang *mujahadah* sebagai alat pembentukan karakter religius remaja dari perspektif Bimbingan Konseling Islam.

Walaupun banyak penelitian telah dilakukan mengenai pengembangan remaja melalui kegiatan keagamaan, sebagian besar masih memusatkan perhatian pada peningkatan religiositas, pembentukan akhlak, dan ketenangan psikologis secara umum. Namun, studi yang mengkaji *mujahadah* sebagai proses perubahan identitas remaja, yang mencakup aspek psikologis, spiritual, dan sosial secara keseluruhan, serta berfokus pada pengalaman pribadi remaja masih sangat sedikit. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan pemahaman mendalam tentang peran *mujahadah* dalam perubahan identitas remaja.

Kebaruan penelitian ini terdapat pada analisis mendalam secara fenomenologis terhadap *mujahadah* sebagai proses perubahan karakter remaja melalui pengalaman pribadi, pemikiran dalam diri, dan perubahan makna diri di Majelis Ar-Raudhah Nganjuk. Mengkaji *mujahadah* bukan sebagai ritual, tetapi sebagai proses pembentukan karakter religius remaja. Menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menangkap pengalaman subjektif remaja. Menempatkan *mujahadah* sebagai model konseling mandiri berbasis spiritual dalam BKI.

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pemahaman yang menyeluruh mengenai peran praktik *mujahadah* dalam perubahan identitas remaja, faktor-faktor yang mendukung atau menghambatnya, serta bagaimana pembentukan karakter religius ini tercermin dalam aspek religius, sosial, dan moral mereka. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis untuk pengembangan bidang Bimbingan Konseling Islam dan juga kontribusi praktis dalam membina generasi muda yang beriman, berkualitas, dan memiliki identitas yang kuat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana remaja mengalami praktik *mujahadah* di majelis Ar-Raudhah berdasarkan pengalaman hidup (*lived experience*)?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter religius remaja melalui praktik *mujahadah* berdasarkan pengalaman hidup (*lived experience*)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggali bagaimana remaja mengalami praktik *mujahadah* di majelis Ar-Raudhah.
2. Untuk memahami bagaimana proses pembentukan karakter religius remaja melalui praktik *mujahadah*.

D. Manfaat Penelitian

Setelah rumusan dan tujuan penelitian ini dirumuskan, maka hasil yang diperoleh diharapkan memberikan manfaat yang dipisahkan menjadi dua sudut, yaitu secara teoretis dan secara praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Temuan penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan pada teori pembentukan karakter religius remaja yang berlandaskan spiritual, khususnya dengan menggunakan model *mujahadah* sebagai cara konseling mandiri dalam Bimbingan Konseling Islam (BKI). Selain itu, penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai dampak *zikir* dan *tazkiyatun nafs* terhadap perubahan di bidang religius, sosial, dan moral.

2. Secara Praktis

- a. Konselor: Memberi arah pengembangan *mujahadah* yang didapat dari hasil penelitian untuk sesi konseling pencegahan di majelis taklim dengan tujuan mengatasi krisis identitas pada remaja.
- b. Remaja (Subjek): Menggunakan panduan refleksi diri berdasarkan hasil penelitian untuk rutinitas *mujahadah* sehari-hari agar meningkatkan kesadaran identitas spiritual mereka.
- c. Majelis Ar-Raudhah: Mendokumentasikan praktik *mujahadah* dari penelitian sebagai bahan promosi dan evaluasi program pembinaan pemuda.
- d. Orang Tua/Pembina: Menerapkan strategi bimbingan empati dari temuan yang didapat untuk membantu remaja dalam transisi identitas, seperti mengintegrasikan do'a rutin dalam keluarga.

E. Penegasan Istilah

1. Remaja

Remaja (dari Latin *adolescere*, "tumbuh menuju dewasa") adalah fase peralihan antara anak-anak dan dewasa (usia 12-22 tahun), ditandai

perubahan fisik (kematangan seksual), kognitif (pemikiran abstrak), serta sosial-kepribadian (Papalia & Olds,). Fase ini sering diwarnai krisis identitas—kebingungan arah hidup, pengaruh pergaulan negatif, dan ketidakstabilan emosi—seperti teramati pada remaja Majelis Ar-Raudhah melalui pengamatan awal dan wawancara orang tua. *Mujahadah* menjembatani gap ini dengan menyediakan ruang pengelolaan pembentukan karakter religius psikologis-sosial menuju identitas stabil.⁵

Fase remaja kerap kali diwarnai oleh krisis identitas, yang mencakup kebingungan mengenai tujuan hidup, pengaruh lingkungan sosial yang tinggi, dan tantangan dalam mengatur emosi, seperti yang terlihat di Majelis Ar-Raudhah. Aktivitas *mujahadah* berfungsi untuk menjembatani perbedaan antara kebutuhan pengembangan teori dan keadaan yang ada, dengan memberikan peluang untuk mengelola perubahan psikologis serta sosial para remaja.⁶

2. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius secara umum merupakan keimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan lain. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan antara individu dengan tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan

⁵ Arnawan Dwi Nugraha, “Menyikapi Krisis Identitas: Implementasi Program’ Maqamat 3t’ Bagi Remaja Muslim” (2024): 25–28.

⁶ Hairus Sodik, “Kenakalan Remaja, Perkembangan Dan Upaya Penanggulangannya” 14, No. 1 (2022): 125–140.

lingkungan.⁷ Relevansinya bagi remaja di Majelis Ar-Raudhah terletak pada *mujahadah* sebagai mekanisme batin untuk mengubah kebingungan karakter menjadi komitmen nilai islam yang stabil.⁸

Dalam studi ini pembentukan karakter religius remaja melalui *mujahadah* menunjukkan pergeseran internal dari krisis stabilitas diri menuju kesadaran spiritual yang lebih kokoh, sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs, yang mendukung pengembangan karakter religius di Majelis Ar-Raudhah.

3. *Mujahadah*

Mujahadah, dari akar *jahada* (berupaya sungguh-sungguh seperti ijihad), merujuk pada perjuangan batin melawan hawa nafsu demi mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagaimana dijelaskan Raghieb al-Asfahani sebagai pengerahan seluruh potensi untuk meraih keridhaan-Nya. Dalam konteks penelitian ini, *mujahadah* relevan sebagai mekanisme spiritual di Majelis Ar-Raudhah yang membersihkan hati, membentuk karakter religius, serta mendukung pembentukan karakter religius remaja melalui ketenangan batin dan pengendalian diri.⁹

Dalam sebuah studi, *mujahadah* berperan sebagai kegiatan spiritual yang bertujuan untuk memurnikan hati, membangun karakter yang baik, dan

⁷ Defi Fefdianti, Bondowoso District, and Bondowoso Regency, "Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar" 8, no. 2 (2025): 375–386.

⁸ Mustaqim and Mustaqim, "Transformasi Diri : Membangun Keseimbangan Mental Dan Spiritual Melalui Proses Islah."

⁹ Zuyyina Candra Kirana And Deden Dienul Haq, "Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah," *Jurnal Kependidikan Islam* 12, No. 2 (2022): 225–241.

menangani isu identitas pada remaja lewat ketenangan jiwa serta arahan ilahi dalam Majelis Ar-Raudhah.¹⁰

¹⁰ Penanaman Nilai Et Al., “Mustaghfirin Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga Besar . Dari Situlah Kebiasaan Dan Karakter Seseorang Mulai Jelas . Dimana Setiap Individu Akhirnya” 4, No. 1 (2020): 17–25.